

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab 1 memuat beberapa sub-topik yang meliputi : (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Suku Biak merupakan salah satu kelompok masyarakat Papua yang hidup dan tinggal di Kabupaten Biak Numfor. Pulau Biak memiliki nama asli pulau Warmambo yang dizaman Belanda bernama *Schouten Eilanden* yang mengikuti nama orang Belanda pertama yang mengunjungi pulau Biak di abad 17. Kata Biak secara resmi dipakai sebagai nama untuk menyebut daerah dan penduduknya yaitu pada saat dibentuknya lembaga Kankein Karkara Biak pada tahun 1947 (Suyono, 1965) dalam (Salim dan Nugroho, 2020). Pada tahun 1959, nama Biak-Numfor digabung menjadi satu oleh dewan daerah yang digunakan hingga saat ini untuk menyebut suku bangsa yang mendiami Teluk Cenderawasih (Mansoben, 1995; Salim dan Nugroho, 2020).

Pada umumnya orang Biak bertempat tinggal di pesisir pantai sehingga mata pencarian mereka yang utama adalah nelayan. Secara konvensi, di kalangan masyarakat Biak terjadi kesepakatan terkait pembagian kerja. Anak-anak dan kaum wanita mencari kerang di atas bebatuan dan menangkap ikan di tepi Pantai. Kaum laki-laki dewasa berlayar ke tengah laut untuk menangkap ikan. Pembagian ini berimplikasi terhadap mitos yang berkembang di kalangan etnik Biak, agar penangkapan ikan berhasil dan nelayan bisa kembali dengan selamat, perlu dilakukan ritual atau upacara adat. Suku Biak mengemasnya dalam tradisi Wor khusus kegiatan melaut. Selain menjadi nelayan, orang Biak juga berkebun, berburu, dan beternak.

Geografis suku Biak di pesisir pantai terekam dalam beberapa tradisi lisan murni berbentuk prosa lisan, ungkapan, juga peribahasa serta tradisi sebagian lisan seperti ritual Penenggelaman Perahu dan tradisi Wor Melaut. Khazanah istilah dan ungkapan dimensi kemaritiman dalam bahasa Biak menandakan bahwa suku Biak

identik dengan lautan. Fenomena ini memberi peluang signifikan bagi perkembangan bahasa daerah Biak.

Pulau Biak terbentuk dari batuan kapur dan karang, sehingga struktur tanahnya dangkal dan berpori. Kondisi tanah yang kurang subur untuk pertanian besar menyebabkan orang Biak sejak zaman dahulu memilih berdagang dan melaut. Beberapa bukti sejarah, baik tersimpan dalam tradisi lisan maupun dokumen tertulis mengukuhkan suku Biak sebagai pelaut ulung sejak dahulu. A.B. Lopian menyebutnya "bajak laut Papua". Mereka menguasai kepulauan Raja Ampat, Maluku, hingga Sulawesi. Kontak yang dilakukan melalui jalur laut, mulai dari daerah sekitar Teluk Cenderawasih, Maluku hingga Sulawesi mengemban misi utama perdagangan (Mansoben, 1995).

Menurut beberapa dokumen tertulis, kontak orang Biak dengan dunia luar sudah terjadi jauh sebelum kehadiran bangsa Eropa di daerah ini. Umumnya kontak dilakukan melalui jalur perdagangan dan ekspedisi perang dengan memanfaatkan jalur laut. Untuk memenuhi kebutuhan ini, penduduk Biak sejak dulu menciptakan berbagai bentuk perahu tradisional sebagai alat transportasi perairan. Ada perahu perang, perahu mencari ikan, dan perahu berdagang (Mansoben, 1995).

Misi perdagangan atau kontak orang Biak dengan daerah-daerah sekitar berjalan lancar karena posisi geografis, yakni berada pada jalur pelayanan utama antara Maluku, Papua, dan Pasifik. Pulau ini berada di mulut Teluk Cenderawasih—menjadikannya pintu gerbang bagi kapal-kapal dari arah barat (Maluku) dan utara (Pasifik). Letaknya yang menjorok ke laut lepas menjadikannya lebih mudah diakses oleh pedagang, pelaut asing, dan penjelajah Eropa (Mansoben, 1995).

Menurut catatan sejarah Kesultanan Ternate dan Tidore, dua kerajaan Islam itu pernah menempatkan pelaut-pelaut Biak sebagai pasukan angkatan laut mereka. Hal itu terbukti dengan adanya gelar kapisa atau kapten, yang diberikan Sultan Tidore untuk para pelaut Biak. Kini, kapisa menjadi sebuah fam (marga) di Biak (Salim dan Nugroho, 2020). Hubungan pelaut Biak dengan dua kerajaan besar di Maluku Utara tersebut terjadi pada pertengahan abad ke-15, diabadikan dalam mitologi Empat Raja dari Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat (Malawat, 2017).

Mitologi ini mengabadikan ketangkasan orang Biak dalam menaklukkan laut dan panglima perang suku Biak bernama Kurabesi (Gurabesi).

Fabel suku Biak berjudul "Snon Bugi" dan "Snon Makasar" dalam teks bahasa Biak (dialek Numfor Doreri) didokumentasikan oleh Zendeling F. J. F. Van Hasselt dalam bukunya *Nufoorsche Fabelen En Vertellingen*, yang diterbitkan tahun 1908 (Mansoben, 1995). Cerita ini adalah bukti sejarah kontak orang Biak dengan orang Bugis, Makassar. Kontak orang Biak dengan daerah pesisir Papua seperti Serui dan Wandamen tampak dalam tradisi ukiran perahu. Di daerah Manokwari, pada umumnya nama-nama geografis menggunakan bahasa Biak.

Geografis suku Biak dan ketergantungan terhadap alam laut berimplikasi pada munculnya aneka pengetahuan lokal kemaritiman seperti navigasi maritim alami. Untuk melaut dan mendarat, nelayan Biak cukup membaca tanda-tanda alam seperti kemunculan bintang tertentu. Untuk menyebut musim, mereka cukup melihat posisi permukaan laut. Untuk menentukan lokasi yang banyak ikan, nelayan cukup mengamati perilaku ikan tertentu di atas permukaan laut.

Selain mengadakan kontak dengan daerah-daerah tetangga seperti kepulauan Yapen, Teluk Wandama, Manokwari, dan kepulauan Raja Ampat, suku Biak juga membangun kontak dengan para pelaut dari kepulauan Maluku, Sulawesi, Cina, dan Eropa. Sepanjang pelayaran itu, orang Biak membentuk sistem politik dagang yang disebut "Manibobi" (sahabat dagang). Secara politik, dalam kehidupan orang Biak berkembang sikap korfandi/fanindi" (saling bersaing/persaingan), atau dikenal dengan istilah "au kada, aya kada" (sikap kebanggaan terhadap diri sendiri) mendorong berlangsungnya pelayaran mengelilingi pesisir pantai dari Timur, Utara, hingga ke wilayah Barat pulau Papua (Rumbekwan dan Yambeyapdi, 2017).

Orang Biak juga terkenal sebagai pemahat ulung. Jiwa seniman ini diwujudkan melalui ukiran perahu tradisional yang diabadikan dalam ritual *Penanggalaman Perahu*, jenis perahu perang, dan Patung Karwar. Patung Karwar dibuat sebagai tempat roh bersemayam dan media perantara antara orang hidup dan mati—dunia nyata dan dunia transendental. Patung Karwar diyakini mampu mengusir penyakit, melindungi secara personal, dan tempat tinggal leluhur (Listiani, dkk., 2020). Menurut salah satu informan Biak (Bapak Bonggoibo), Patung Karwar adalah jelmaan para leluhur di dunia nyata. Sebelum melaut, para orang tua zaman

dulu berdialog dengan Patung Karwar melalui pertanyaan yang sifatnya permohonan doa restu. Sang Patung akan menjawab secara nonverbal melalui anggukan atau gelengan kepala. Anggukan pertanda boleh melaut sebagai penanda teduh dan gelengan kepala sebagai simbol penolakan melaut karena kondisi laut tidak bersahabat.

Orang Biak, baik yang bertempat tinggal di daerah Kepulauan Biak-Numfor maupun di perantauan, menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Biak. Secara linguistik, bahasa Biak adalah salah satu bahasa di Irian Jaya yang dikategorikan dalam keluarga bahasa Austronesia (Milller 1876-1888; Wurm & Hattori 1982) dan khususnya termasuk pada subgrup South-Halmahera-West New Guinea (Blust 1978) (dalam Mansoben, 1995). Oleh karena bahasa tersebut digunakan oleh para migran Biak di daerah-daerah perantauan, maka ia berfungsi di tempat-tempat itu sebagai bahasa pergaulan atau lingua franca antara orang-orang asal Biak dengan penduduk asli (Mansoben, 1995).

Khazanah bahasa daerah Biak terkait lingkungan maritim menunjukkan ikatan emosional yang kuat dan kebergantungan orang Biak terhadap laut. Laut bagi orang Biak bukan sekedar tempat mencari nafkah atau jembatan untuk bertemu suku lain. Lebih jauh, laut adalah napas hidup mereka. Bapak mereka. Ibu mereka. Bahasa kalbu mereka. Jatidiri mereka. Melalui praktik berbahasa inilah budaya bisa berkembang. Orang Biak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan nilai-nilai, norma, tradisi, dan pandangan hidup. Praktik komunikasi, baik lisan maupun tulis tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mereproduksi dan menciptakan makna budaya.

Tak dapat dipungkiri bahwa modernisasi membawa ancaman bagi harmonisasi manusia dengan alam dan perlahan mengikis nilai kearifan lokal yang ditanam para leluhur Papua. Eksploitasi sumber daya alam dan deforestasi menjadi tantangan besar yang mengganggu harmoni ini. Konflik antara kepentingan adat dan pembangunan sering kali memengaruhi kehidupan orang Papua serta hubungan mereka dengan alam. Alam, budaya, juga bahasa jadi terancam. Generasi muda Biak saat ini enggan belajar bahasa Biak. Tarian tradisional suku Biak banyak tereliminasi. Cerita rakyat sebagai warisan sastra lisan kian menjauh dari kehidupan kaum muda karena suguhan berbagai hiburan berbalut modernisasi digitalisasi. Generasi muda lebih

memilih belajar dari budaya baru ketimbang menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ditanam para leluhur yang sesuai dengan adat ketimuran. Fenomena sosial ini menjadi alasan fundamental pelestarian tradisi lisan atau budaya lokal dari amban kepunahan.

Bahasa Biak adalah salah satu wujud identitas orang Biak. Kehilangan bahasa berarti kehilangan sebagian dari jati diri mereka. Salah satu cara leluhur melestarikan bahasa daerah adalah penggunaannya untuk menyebut benda-benda alam yang ada di lingkungan sekitar. Tempat mencari nafkah dan tempat bergantung hidup. Oleh karena itu, tujuan umum penelitian ini adalah pelestarian budaya lokal termasuk di dalamnya bahasa Biak berdimensi kemaritiman.

Untuk memertahankan eksistensi orang Biak sebagai *viking Papua* dan bajak laut di satu sisi dan upaya menjaga hubungan harmonis dengan alam di sisi lain, orang Biak terus berjuang memertahankan peninggalan leluhur mereka, dalam bentuk budaya dan bahasa. Beberapa langkah yang dilakukan Pemerintah Daerah Biak terkait pelestarian tradisi lokal dan julukan di atas adalah penyelenggaraan festival Munara Wampasi yang dilakukan setiap tahun. Lomba cerita rakyat daerah Papua tingkat SD yang dilakukan setiap tahun oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Provinsi bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten. Lomba Gerak Jalan memperingati HUT RI 17 Agustus 1945 selalu dilakukan dalam bahasa daerah Biak. Salah satu keunikan leluhur Biak dalam pelestarian bahasa daerah adalah melalui pemberian nama tempat, baik di dalam pulau Biak Biak maupun di luar pulau Biak yang pernah dikunjungi. Festival budaya tingkat nasional serta lomba tarian daerah yang selalu menghiasi setiap Perayaan Hari Besar Nasional.

Selain upaya pelestarian budaya lokal oleh pemerintah daerah, perguruan tinggi sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan juga ikut mendukung program pelestarian budaya lokal Papua. Salah satunya melalui penelitian ilmiah sebagai salah satu syarat penyelesaian studi akhir di jenjang S1-S3.

Penelitian tradisi lisan suku Biak seperti Wor, peribahasa, dan tradisi peneggelaman perahu telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun penelitian budaya lisan murni dan sebagian lisan suku Biak berbasis kelautan dari sisi etnolinguistik, sejauh pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Dengan demikian, penelitian budaya lisan murni dan sebagian lisan suku Biak

kemaritiman dengan pendekatan etnolinguistik termasuk hal baru, demikian halnya penelitian nilai budaya dan fungsi nilai budaya lisan murni. Melalui aneka peristilahan bahasa lokal yang digunakan leluhur Biak untuk menyebutkan semua fenomena alam hingga benda-benda alam yang tersebar di laut, darat, udara hingga sistem kosmologi, mengukuhkan orang Biak sebagai masyarakat berekologi linguistik dan berkosmologi linguistik. Mereka mengikat bahasa dengan lingkungan hidupnya alih-alih menempatkan suku Biak sebagai suku bangsa yang menempatkan bahasa daerah sebagai salah satu identitas budaya yang kuat.

Kajian etnolinguistik mengeksplorasi penggunaan bahasa yang dapat mengungkap asal-usul bahasa tersebut dan cerminan budayanya. Para peneliti etnolinguistik dapat mengambil bagian bahasa berupa fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik sehingga memudahkan mereka untuk mengajinya secara komprehensif (Alfanani, 2017). Spradley (2007) mengemukakan bahwa, bagian pekerjaan etnografi (salah satu pusat cabang keilmuan etnolinguistik) ialah mendeskripsikan kebudayaan dari sisi emik. Pendekatan emik adalah langkah efektif memahami orang Papua sesuai dengan keinginan dan harapan mereka (Alfanani, 2017).

Kajian Etnolinguistik mencakup penelitian humaniora yang menitikberatkan kajian bahasa yang merepresentasikan budaya etnik tertentu. Dengan kata lain, etnolinguistik ingin mengatakan bahwa bahasa adalah sumber budaya sekaligus berbahasa adalah praktik berbudaya. Bahasa menunjukkan budaya. Budaya adalah representasi suku bangsa dan lambang identitas komunal. Memelajari bahasa suku bangsa adalah salah satu cara menyelami kehidupan dan pandangan hidup pemilikinya—tindakan apresiatif terhadap jasa para leluhur.

Yang menjadi pertimbangan pemilihan pendekatan ini adalah karena fokus kajian adalah budaya lisan suku Biak yang menitik beratkan pada alam maritim. Hakikat penelitian ini adalah mengaji hubungan antara penggunaan bahasa oleh orang Biak dan alam laut. Etnolinguistik mempelajari bagaimana bahasa mencerminkan dan memengaruhi cara hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya dari masyarakat yang menggunakannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek budaya dari bahasa.

Teori Etnolinguistik adalah kajian yang menghubungkan bahasa dengan budaya serta bagaimana keduanya memengaruhi cara berpikir, persepsi, dan perilaku

manusia. Teori ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga refleksi dari pandangan dunia (world view) dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya tertentu.

Etnolinguistik betul-betul menjadi pemantik unsur-unsur budaya dan kajiannya dapat menjadi peta konsep melek budaya. Secara riil, kajian etnolinguistik yang dibukukan dan dikemas secara apik dan menarik akan dilirik oleh generasi muda. Menyasar generasi belia ini merupakan bentuk upaya regenerasi yang sadar budaya, ulet, dan tekun untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, terutama suku Biak.

Budaya adalah system makna. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli antropologi budaya, Clifford Greetz (dalam Syarifah dan Zidna, 2020) bahwa budaya sebagai sistem makna. Budaya adalah "jaringan makna" yang ditunen oleh manusia melalui simbol, termasuk bahasa. Bahasa sebagai ekspresi budaya, digunakan untuk salah satu alat utama menyampaikan makna budaya. Melalui bahasa, tradisi, nilai, dan pengetahuan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan bantuan teori semantic untuk menggali dan menafsirkan kandungan makna yang tersirat dalam folklore suku Biak. Teori-teori lain yang relevan dengan isi penelitian juga digunakan sesuai kebutuhan demi mencapai pemaknaan mendalam dan komprehensif.

Melalui kajian interdisipliner, penelitian ini mencakup spektrum yang luas dan komprehensif sesuai hakikat penelitian kualitatif, yakni kedalaman makna. Hal demikian memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa dapat menjadi cerminan budaya etnik dan pengaruh dalam membentuk kehidupan sosial dan suku Biak sebagai pelaut handal.

Teori folklore digunakan untuk memetakan genre budaya suku Biak bertema maritim ke dalam folklore lisan murni, Sebagian lisan, dan bukan lisan. Langkah ini dilakukan di awal sebelum pemaknaan, pemahaman, dan interpretasi dilakukan. Untuk memahami kaitan antara bahasa, budaya, dan perilaku orang Biak, digunakan teori antropologi linguistic atau etnolinguistik. Semantik digunakan untuk menjelaskan makna leksikal dan sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan ideologi orang Biak.

Dalam kesempatan ini, peneliti hanya memfokus kajian pada folklore lisan murni dan sebagian/setengah lisan suku Biak berdimensi kemaritiman dengan pertimbangan waktu, tenaga, dan kecukupan data. Ruang lingkup penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna leksikal dan budaya yang terkandung dalam tradisi lisan murni kemaritiman suku Biak?
2. Bagaimana makna leksikal dan budaya yang terkandung dalam tradisi setengah lisan kemaritiman suku Biak?
3. Sejauh mana makna leksikal dan lisan tersebut dalam merefleksikan budaya dan fungsi yang terkandung dalam budaya lisan murni dan setengah lisan kemaritiman suku Biak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menginterpretasi makna leksikal dan budaya tradisi lisan murni kemaritiman suku Biak.
2. Mengidentifikasi dan menginterpretasi makna leksikal dan budaya tradisi sebagian lisan kemaritiman suku Biak.
3. Mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai dan fungsi budaya yang terkandung dalam budaya lisan lisan dan sebagian lisan kemaritiman suku Biak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi perkembangan penelitian bidang linguistic, terutama kajian etnolinguistik tentang suku bangsa di Indonesia dengan pendekatan interdisipliner.

Adapun manfaat praktis sebagai berikut.

- 1) Melestarikan budaya lisan suku Biak terkait budaya maritim.
- 2) Mengenalkan kearifan lokal suku Biak terkait alam maritim bagi pembaca.
- 3) Menambah wawasan peneliti tentang kajian bahasa dengan pendekatan interdisipliner.

- 4) Memerkaya wawasan pembaca dan peneliti tentang aneka budaya Biak terkait dunia laut.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Bertolak dari jabaran di atas, ruang lingkup penelitian ini meliputi tiga kelompok besar, yakni aspek budaya, linguistik, dan semantik.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini berisi jabaran teori yang digunakan sebagai Metode analisis untuk membedah permasalahan penelitian. Secara struktural Bab 2 berisi: (1) kajian terdahulu; (2) kajian teoritis, meliputi semantik leksikal dan budaya; etnolinguistik, folklor; fungsi sosial; masyarakat maritim; antropologi maritim; nilai budaya dan fungsi; serta (3) kerangka berpikir penelitian.

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian yang berhubungan dengan bagaimana bahasa merepresentasikan cara pandang masyarakat penuturnya atau hubungan bahasa dengan budaya penuturnya telah banyak terungkap dalam khazanah etnolinguistik. Beberapa kajian terdahulu terkait persoalan etnolinguistik dijabarkan sebagai berikut. Kajian pertama oleh Waluyan dan Milandari 2020. Tulisan ini mendeskripsikan proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. Fokus penelitian adalah bentuk ungkapan kata dalam ritual Merariq. Hasil penelitian ini dijadikan pengalaman bagi peneliti untuk mengkaji bentuk ungkapan dalam ritual Penenggelaman Perahu suku Biak Numfor, Papua dari sisi etnolinguistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alip Sugianto (2016) dengan judul, “Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo.” Alip memusatkan kajian ada pakaian khas Warok Ponorogo sebagai objek penelitian. Alip secara spesifik menggunakan telaah semiotika mengungkap makna-makna filosofis dari pakaian khas Warok Ponorogo. Hasil penelitian yang dilakukan Alif Sugianto menggambarkan pakaian adat panaragan atau Warok memiliki kharakter jiwa masyarakat Ponorogo itu sendiri. Tersimpan nilai-nilai yang merupakan karakter masyarakat di dalam pakaian adat. Nilai tersebut antara lain ketenangan, keberanian, dan kesabaran (Hamdi & Bahrudin, dalam Sugianto, 2015). Hasil penelitian berupa nilai budaya dalam penelitian ini dijadikan rujukan untuk menelaah nilai budaya suku Biak dalam folklore lisan murni dan sebagian lisan.

Penelitian lain yang bersinggungan dengan Kraton Yogyakarta menggunakan pendekatan etnolinguistik dilakukan oleh Cipto Wardoyo dan Asep Sulaeman (2017) berjudul, “Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta”. Penelitian tersebut meneliti penamaan bangunan yang berada di lingkungan Kraton Yogyakarta terkait filosofi, keimanan, dan mitologi. Hasil penelitian Cipto Wardoyo dan Asep Sulaeman mengungkap adanya akulturasi budaya yang cukup kuat dan nilai-nilai agama. Cara kerja penelitian ini dijadikan rujukan untuk mengkaji nama-nama ikan laut dari sisi etnolinguistik suku Biak.

Penelitian berjudul Etnolinguistik: Penamaan Benda di Sekitar Rumah Pada Bahasa Jawa oleh Aini dkk. (2024) mengkaji benda di sekitar rumah pada bahasa Jawa melalui informasi dan fakta dalam bentuk tuturan yang mempunyai arti benda di sekitar rumah. Bahasa Jawa, dengan kosakata yang kaya, mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat Jawa. Namun, modernisasi dan globalisasi menyebabkan penurunan jumlah penutur bahasa daerah. Untuk mengatasi hal ini, strategi pemertahanan bahasa daerah diperlukan guna menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal. Penamaan benda dalam bahasa Jawa memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari, tradisi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini relevan dengan konsepsi penamaan komponen abiotik dan biotik maritim suku Biak.

Penelitian Rumbekwan dan Krey (2022) berjudul *Wairon dan Waimansusu : Teknologi Perahu Tradisional Orang Biak; Warisan Sejarah dan Budaya Maritim di Papua dalam prosiding nasional*. Penelitian ini bertujuan mencari solusi pelestarian budaya lokal Biak terkait perahu tradisional yang mulai tenggelam oleh kehadiran perahu viber. Beberapa hasil penelitian berupa konsep perahu tradisional Biak dijadikan data tambahan dalam kajian ini.

Penelitian Rumbekwan dan Yambeyapdi (2017) berjudul *Pelayaran dan Perdagangan Orang Biak di Teluk Cenderawasih Abad Xix* dalam prosiding nasional. Penelitian ini bertujuan menggambarkan sejarah orang Biak menjadi bangsa pelaut atau viking Papua seperti faktor alam dan geografis pulau Biak. Hasil penelitian ini dijadikan data sekunder menggambarkan sejarah suku Biak sebagai pelaut ulung.

Penelitian berjudul *Analisis Pesan-Pesan Moral dalam Peribahasa Bahasa Biak* oleh Masan, Manuputy, Kelelufna, dan Wanma (2021) dalam *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*. Penelitian ini bertujuan menggali pesan moral dalam peribahasa suku Biak. Hasil penelitian berupa peribahasa Biak dijadikan data sekunder sebagai bahan perbandingan.

Penelitian Hengki, Arafah, dan Malawat berjudul *Ethnolinguistic Study of Marine Fishes' Characters of the Biak Tribe, Papua* dalam jurnal *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 14, No. 8, pp. 2532-2542, August 2024. Penelitian ini menggambarkan makna leksikal dan kultural ikan laut berbahasa Biak. Perbedaan dengan penelitian disertasi ini adalah pada ruang lingkup penelitian. Penelitian disertasi memiliki cakupan lebih luas meliputi folklor lisan murni dan sebagian lisan suku Biak berdimensi kemaritiman. Artikel jurnal hanya berfokus pada ikan laut—salah satu bagian dari folklor lisan murni terkait istilah lokal.

Penelitian berikutnya berbentuk skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA bernama Yan Awom dengan judul *Makna Ungkapan dan Fungsi Tradisi (Yarnuk Rares Ma Aron Wai Babo) Melintasi Setiap Tanjung dan Menenggelamkan Perahu di Laut Tanjung Mamunsbari pulau Numfor 2024*. Hubungan dengan disertasi ini adalah sama-sama menggunakan obyek tradisi Penenggelaman Perahu dan foklore. Perbedaannya, penelitian disertasi menggunakan teori etnolinguistik, semantik, dan foklore. Beberapa data dalam hasil penelitian skripsi ini juga dijadikan data pembanding dan pelengkap mengingat pelaksanaan ritual hanya dilakukan di waktu tertentu.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rumansara berjudul *Transformasi adat Papua Wor dalam Lingkaran Hidup Orang Biak* dalam jurnal *Humaniora* tahun 2003. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengaruh masuknya agama Kristen terhadap transformasi struktur dan jenis Wor. Hubungannya dengan disertasi ini adalah pada objek kajian Wor namun berbeda dari segi analisis. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori transformasi sementara disertasi menggunakan etnolinguistik, semantik, dan folklor.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Semantik

Semantik adalah telaah makna. Lebih jauh, semantik menelaah lambang atau tanda yang mengandung makna, hubungan antarmakna, dan pengaruhnya terhadap manusia dan kelompok etnik. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Secara etimologis, kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *semantickos* yang berarti manandakan atau bermakna. Kata semantik berasal dari kata 'sema' yang berarti tanda atau simbol (Dale, et.al. dalam Tarigan, 2009). Disimpulkan bahwa semantik menganalisis perubahan makna kata dari waktu ke waktu berdasarkan asal-usul historisnya yang diperoleh dari masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, semantik digunakan untuk mengkaji perubahan makna istilah-istilah lokal di dunia kemaritiman suku Biak.

Charles Carpenter Fries membagi makna atau *meaning* menjadi dua bagian: yakni, makna linguistik dan makna budaya. Makna linguistik terdiri dari makna leksikal dan makna struktural (dalam Tarigan, 2009).

Mengacu pada konsep di atas, pembahasan makna dalam penelitian ini mengacu pada makna leksikal dan makna budaya. Makna leksikal (makna harfiah/makna denotasi) adalah makna kata sebagaimana tercantum dalam kamus, yaitu makna dasar atau makna yang dimiliki oleh sebuah kata secara mandiri, tanpa dipengaruhi oleh konteks kalimat atau struktur gramatikal.

Makna budaya ialah makna yang muncul berdasarkan nilai-nilai, norma, kebiasaan, atau budaya dalam masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Artinya, kata atau ungkapan bisa memiliki makna tertentu yang hanya bisa dipahami jika kita tahu konteks budaya atau situasi sosial dari masyarakat tersebut. Terkait konsep ini, makna budaya dalam penelitian ini merujuk pada konsepsi atau cara pandang orang Biak terkait alam kemaritiman. Makna budaya memiliki indikator: bergantung pada konteks budaya Biak; makna muncul karena kebiasaan, adat, atau kepercayaan orang Biak terkait alam maritim; bersifat lokal atau etnosentris; dan berkaitan dengan, sistem kepercayaan, pengetahuan lokal, mitos, atau adat istiadat.

2.2.2 Teori Etnolinguistik

Etnolinguistik menitikberatkan kajian bahasa yang mempresentasikan budaya tertentu. Secara etimologi, istilah etnolinguistik berasal dari *etnografi* yang bermakna

‘ilmu yang mempelajari suku-suku’ dan *linguistik* yang berarti ‘ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia’ atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996 dalam Marawiranu 2016).

Etnolinguistik secara terminologi merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur dan masalah kebudayaan (Baehaqie, 2013 dalam Daniar dan Widhyasmaramurti, 2022). Etnolinguistik sebagai pendekatan teori mengkaji hubungan bahasa dan budaya. Kajian etnolinguistik sebagai bagian dari rumpun antropologi serta ilmu bahasa memiliki objek telaah yang cukup luas. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *linguistic anthropology* atau *anthropological linguistics* (Duranti, 1997 dalam Daniar dan Widhyasmaramurti, 2022).

Dengan kata lain, etnolinguistik ingin mengatakan bahwa bahasa adalah sumber budaya sekaligus mengatakan bahwa berbahasa adalah praktik budaya. Penulis menelaah bahwa bahasa yang muncul di sekitar kita itu mencerminkan budaya tertentu yang melekat erat dalam diri si penutur bahasa bahkan lingkungan alam. Asal usul si penutur dapat ditebak dari kosakata yang diucapkan. Riset etnolinguistik masuk dari saluran penggunaan bahasa yang dapat mengungkap asal-usul bahasa tersebut dan cerminan budayanya. Para peneliti etnolinguistik dapat mengambil bagian bahasa tersebut (fonologi, morfologi, semantik) sehingga memudahkan mereka untuk mengkajinya lebih lanjut. Sementara itu, menurut Spradley (2007), bagian pekerjaan etnografi (salah satu pusat cabang keilmuan etnolinguistik) ialah mendeskripsikan kebudayaan.

Bertolak dari beberapa konsep di atas, disimpulkan bahwa teori Etnolinguistik adalah kajian yang menghubungkan bahasa dengan budaya serta bagaimana keduanya memengaruhi cara berpikir, persepsi, dan perilaku manusia. Teori ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga refleksi dari pandangan dunia dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya tertentu.

Dalam pendekatan etnolinguistik, secara spesifik peneliti menganalisis morfologi, sintaksis, dan semantik. Morfologi adalah salah satu cabang dalam ilmu linguistik. Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk. Kata *logi* berarti ilmu. Artinya, morfologi adalah ilmu yang mengkaji bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008).

Menurut Ramlan (2005), kata adalah satuan paling kecil dalam bentuk kata. Setiap satu satuan kata yang bebas dari bentuk kata lain itu adalah kata. Bisa dipahami sebagai satuan kata paling mendasar yang belum mengalami perubahan bentuk. Selain kata, dalam kajian linguistik mengenal istilah leksem. Leksem berbeda dengan kata. Jika kata adalah bagian terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Sedangkan leksem adalah bagian terkecil dalam suatu bahasa yang mendasari berbagai bentuk kata. Satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata. Dapat disimpulkan bahwa semua leksem sudah pasti sebuah kata, tetapi sebuah kata belum tentu sebuah leksem dasar. Dalam ilmu morfologi terdapat pembagian jenis kata berdasarkan distribusinya, yakni monomorfemis dan polimorfemis (Ramlan, 2005).

Menurut Kridalaksana (2008) monomorfemis (monomorphemic) kata yang terdiri dari satu morfem. Morfem (morpheme) merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Polimorfemis istilah yang menggambarkan terjadinya proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Bentuk polimorfemis dibagi tiga; afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi, dan komposisi. Contoh dari polimorfemis dapat dilihat dari berubahnya bentuk menjadi morfem baru. Proses morfologisnya terjadi karena adanya afiksasi atau imbuhan (dalam Rohmah dan Rosidin, 2023).

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar yang disebut kata. Menurut Kridalaksana (1992, afiksasi merupakan proses leksem yang berubah menjadi kata kompleks. Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2008). Bentuk afiksasi bisa kategorikan dalam empat jenis. Afiksasi atau imbuhan di awal kata disebut prefiks, imbuhan di tengah kata adalah infiks, imbuhan di akhir kata disebut sufiks, imbuhan di awal dan akhir kata adalah konfiks. Menurut Bagiya (2017) afiksasi terdiri dari dua jenis, derivasi dan infleksi. Afiks derivasi mengakibatkan perubahan kelas kata. Afiks infleksi tidak mengubah bentuk kata dasarnya.

Laurie Bauer (1988) dalam Bagiya (2017:34) mengemukakan derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru; sedangkan infleksi adalah

proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Ciri utamanya, pembentukan infleksi dapat diramalkan, pembentukan derivasi tidak dapat diramalkan. Dari uraian tersebut, afiksasi pada kata dasar atau pun leksem ada yang menghasilkan turunan kelas kata baru, baik bentuknya atau maknanya. Secara spesifik kajian ini mengurai perubahan kelas kata serta perubahan makna. Di dalamnya juga mengungkap perubahan itu sebagai bentuk monomorfemis atau polimorfemis.

Istilah *syntax* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani, yakni *syntaxis*, yang berarti *arrangement or setting out together*. Istilah Sintaksis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “sun” yang berarti “dengan” dan kata “tattein” yang berarti “menempatkan”. Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata/ kalimat (Apriyanto, dkk., 2022; Supriyadi, 2024).

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur kalimat atau hubungan antarkata dalam suatu frasa, klausa, atau kalimat dan makna yang ditimbulkan. Fokus kajian sintaksis adalah bagaimana kata-kata itu disusun untuk menciptakan makna yang lebih besar. Sintaksis digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan salah satu tujuan penelitian, yakni mengaji ungkapan tradisional suku Biak terkait alam maritim. Ungkapan, perumpamaan, bidal, semboyan, tamsil, dan pepatah adalah genre peribahasa berupa frasa atau kalimat yang memiliki struktur tertentu.

Sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Tuturan adalah apa yang dituturkan seseorang. Salah satu satuan tuturan adalah kalimat. Kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemarkah keseluruhan. Pada dasarnya sintaksis berurusan dengan hubungan antarkata dalam kalimat. Misalnya, *It smells good*. Bila dipahami ada hubungan makna antara (*it+smells+good*) bukan (*good+smells+it*). Hubungan itu justru ditunjukkan berdasarkan susunan kata (Apriyanto, dkk., 2022; Supriyadi, 2014).

Makna secara harfiah memiliki hubungan antara nama dan pengertian. Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Makna adalah arti yang

terkandung di dalam lambang tertentu. Namun memahami makna tidak tunggal hanya pada apa yang terlambangkan secara indrawi. Tetapi ada aspek terdalam yang tidak terlihat yang pengertiannya bergantung pada konteks sistem pengetahuan masyarakat tertentu. Dalam studi etnolinguistik, penelitian kebahasaan pada fakta budaya bisa meliputi dua hal.

Pertama, pengungkapan pada makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem. Pendekatan atau kajian leksikal untuk membedah bagaimana proses pembentukan serta arti kata, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), serta hubungan antarkata.

Menurut Chaer (2007) makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan makna observasi indra kita, atau makna apa adanya. Makna leksikal sama dengan konsep makna detonasi dalam pandangan Roland Barthes dan Umberto Eco. Makna bisa berubah atau tidak jelas bergantung pada distribusi kata lain yang mengikat. Sehingga dalam kajian etnolinguistik kita mengenal istilah morfologi.

Kedua, makna budaya, yakni makna yang terkandung atau terdapat dalam pemahaman masyarakat. Makna yang memiliki konteks pada sistem pengetahuan masyarakat berdasarkan preferensi yang dimilikinya. Menurut Wakit Abdullah (2014) pengertian makna budaya adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat yang hubungan dengan makhluk hidup lainnya. Pemaknaannya dipengaruhi oleh sistem pengetahuan (cognition system) terkait pola pikir, pandangan hidup (way of life), serta pandangan terhadap dunianya (world view).

Bertolak dari beberapa konsep di atas, peneliti menyimpulkan beberapa prinsip dasar teori etnolinguistik sebagai berikut. Pertama, bahasa mencerminkan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial dalam suatu suku bangsa. Kekayaan istilah lokal sangat bergantung pada seberapa jauh kebergantungan mereka terhadap alam. Tujuan penciptaan istilah atau nama adalah memperlancar komunikasi dengan tujuan pemanfaatan sumber daya alam. Kedua, kekayaan istilah lokal suku bangsa terhadap fenomena tertentu menunjukkan pengetahuan ekologis yang mereka miliki sekaligus hubungan emosional. Ketiga, etnolinguistik juga memerhatikan bagaimana variasi

bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda, termasuk perbedaan dialek, register, atau gaya berbicara sesuai dengan situasi budaya.

Penggunaan teori etnolinguistik untuk mengungkap makna leksikal dan makna budaya alam maritim suku Biak. Nama-nama biota laut, karakteristik, dan habitat menjadi rujukan utama penelitian ini. Tujuannya menemukan gambaran normatif tentang penamaan serta konteks makna secara budaya.

2.2.3 Fungsi Kebudayaan

Liliweri (2014) menyatakan bahwa kebudayaan memenuhi sejumlah fungsi antara lain, kebudayaan:

- 1) membentuk kepribadian;
- 2) membentuk pola-pola perilaku;
- 3) membingkai pandangan individu;
- 4) merupakan sumber pengetahuan;
- 5) sebagai informasi dan komunikasi;
- 6) memberikan solusi dalam situasi yang rumit;
- 7) mengajarkan interpretasi terhadap tradisi;
- 8) membantu membangun relasi sosial kebudayaan; dan
- 9) membuat manusia semakin manusiawi.

2.2.4. Teori Folklor (James Danandjaya)

Folklor atau tradisi lisan merujuk kebudayaan dari sekelompok etnik, bersifat lokal, dan menjadi ciri khas pembeda dengan kelompok kebudayaan yang lain. “Folklor adalah ilmu yang memelajari kelompok masyarakat tertentu beserta kebudayaannya” (Danadjaya, 1984; Endraswara, 2009).

Folklor berasal dari dua kata folk dan lore. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri pengenal itu, antara lain warna kulit, bentukambut, bahasa yang sama dengan mata pencaharian yang berbeda. Sedangkan *lore*, menurut Dananjaya adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun,

diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda (dalam Danandjaya, 1984)..

Ciri-ciri umum folklor:

- penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yakni disebarkan dari mulut ke mulut;
- bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk kolektif dan relatif tetap;
- ia ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dalam bentuk lisan, sehingga oleh proses lupa atau proses interpolasi (pemahaman atau pengisian unsure-unsur baru). Biasanya yang berbeda hanya unsur luarnya saja dan bentuk dasarnya (content) dapat tetap dipertahankan;
- bersifat anonim;
- biasanya berumus atau berpola, misalnya cerita rakyat selalu menggunakan kata-kata klise seperti ‘bulan empat belas hari’ untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis;
- memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif misalnya cerita rakyat, berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam;
- bersifat pralogis yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan;
- menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; dan
- umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan terlalu spontan (Danandjaya, 1984).

Jika kebudayaan mempunyai tujuh unsur kebudayaan universal yakni sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi, maka folklor menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari AS, dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (via Danandjaya, 1984).

Folklor lisan murni:

Folklor lisan murni adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan:

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang “moderen” seringkali disebut takhayul itu terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti bawang putih yang digantung pada pintu dianggap dapat membantu melindungi penghuni rumah dari gangguan orang jahat, benda tajam (jarum, paneti) yang ditusukan ke pakaian ibu hamil untuk membantu melindungi jabang bayi dari gangguan makhluk halus, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan:

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Kelompok yang tergolong material, antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan, gendang untuk mengiring berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Bertolak dari teori folklor di atas, leksikon kemaritiman, ungkapan tradisional, tarian tradisional, nyanyian rakyat, ukiran, dan cerita rakyat Biak termasuk tradisi lisan murni, setengah lisan, dan bukan lisan.

2.2.5 Masyarakat Maritim

Masyarakat maritim adalah sekelompok manusia yang terfokus pada kegiatan pelayaran dan perdagangan di laut, sementara masyarakat pada umumnya mencakup kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat, memiliki identitas bersama, dan menjalin hubungan kontinyu di antara anggota kelompok atau golongan. Kesatuan hidup manusia dalam masyarakat dapat berbentuk kelompok, golongan, komunitas, suku bangsa, atau negara bangsa, melibatkan interaksi seperti pergaulan, kerja sama, dan komunikasi (Putri, 2020 dalam Nawir dkk., 2024).

Kelompok masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di wilayah pesisir, membentuk budaya khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Komunitas maritim tidak hanya terdiri dari para nelayan, tetapi juga mencakup pembudidaya ikan, pengolah ikan, dan pedagang ikan. Mayoritas penduduk dalam kelompok maritim umumnya mencari mata pencaharian dalam sektor pemanfaatan sumber daya kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambang pasir, dan pelaku transportasi laut (Aziza, 2022 dalam Nawir dkk., 2024).

Sebuah wilayah, suku, atau bangsa dianggap sebagai masyarakat bahari atau masyarakat maritim jika seluruh komunitas tersebut tinggal dan mendiami daerah pesisir dengan nelayan sebagai mata pencaharian utama (Nawir, dkk., 2024). Masyarakat maritim terbentuk dari kelompok-kelompok kerja yang sepenuhnya bergantung pada sumber daya laut, termasuk nelayan, pelaut, dan pembuat alat transportasi laut seperti pembuat kapal atau perahu. Mereka membentuk ikatan sosial dengan tujuan bersama, yaitu memanfaatkan dan mengelola lingkungan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan generasi mendatang secara berkelanjutan. Kesepakatan ini berimplikasi pada keterampilan sistem pengetahuan dan kepercayaan dalam menjaga keseimbangan ekologis lingkungan laut agar laut dapat terus dipertahankan kelestariannya untuk kebutuhan hidup mereka (Nawir, dkk., 2024).

2.2.6 Teori Antropologi Maritim

Frase ‘budaya maritim’ terdiri dari dua suku kata, yakni budaya dan maritim. Kata budaya berarti arti gagasan manusia yang dapat menghasilkan suatu tindakan dan karya yang bermanfaat bagi manusia. Istilah maritim menggambarkan suatu aktivitas kelautan yang tujuannya untuk perdagangan atau pencarian hasil budidaya kelautan. Budaya maritim ialah keseluruhan gagasan yang dapat menghasilkan perilaku dan tindakan bersama atau secara kolektif, oleh kelompok masyarakat kelautan (Penabur, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa antropologi maritim merupakan ilmu yang mengaji atau mempelajari manusia sebagai pelaku dalam aktivitas kehidupan di wilayah maritim dan sistem kebudayaannya, yakni sikap-sikap, aktivitas, kebiasaan dan kehidupan sosial yang berlaku dalam wilayah maritim (pesisir pantai). Objek kajian antropologi maritim mencakup manusia dan segala aktivitas di wilayah/lingkungan maritim yang dilihat dari aspek luas perairan laut, jenis dan jumlah ikan di laut, morfologi dasar laut dan warisan dalam laut (harta karun, kapal karam, dll).

Budaya maritim terdiri dari berbagai aspek yang saling terkait, termasuk sistem budaya (ide/gagasan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma/aturan), bahasa, kelompok/organisasi sosial, ekonomi, teknologi, seni, dan agama yang terkait dengan kehidupan di laut. Studi tentang budaya nelayan dan pelayar memberikan pemahaman tentang gagasan utama dan pengetahuan maritim yang berkembang di komunitas-komunitas tertentu. Bahasa yang digunakan oleh komunitas maritim mencerminkan perbedaan dalam klasifikasi pengetahuan, aspek sosial ekonomi, perilaku, dan sistem interaksi, serta cara mereka menyampaikan pengalaman dan perasaan (Madani, 2021 dalam Nawir dkk., 2024).

Hubungan manusia dengan lingkungan laut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan tentang makna dan fungsi lingkungan tersebut bagi kehidupan mereka. Kompleksitas budaya bahari, khususnya berkaitan dengan keragaman kategori sosial yang terlibat dalam pemanfaatan sumberdaya laut dan keragaman mata pencaharian yang berhubungan dengan laut (Yunandar, 2004).

Maritim dan bahari sering dipertukarkan untuk maksud yang sama. Meskipun pada umumnya mempunyai arti yang sama yakni tentang laut, tetapi terdapat

perbedaan dalam makna tertentu. Dalam penelitian ini, kata maritim dan bahari disamakan sehingga dapat digunakan secara bergantian. Konsepsi ini didasari kedua istilah tersebut berkaitan dengan dunia dan kehidupan laut (Zuhdi, 2020) dan merujuk pada istilah bahasa Inggris, maritime.

2.2.7 Nilai Budaya

Konsep nilai budaya dalam penelitian ini mengacu pada teori Liliweri. Nilai menurut Liliweri (2014) adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Nilai merupakan salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya. Nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak cocok, dan baik atau jelek (Rokeach dalam Liliweri, 2014). Konsepsi ini menempatkan nilai sebagai standar atau ukuran memutuskan atau menyimpulkan suatu perilaku atau sikap. Nilai membimbing dan menuntun perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat. Semakin tinggi nilai dijunjung maka manusia akan hidup harmonis dan damai, demikian sebaliknya.

Nilai dalam kebudayaan tersirat atau tersembunyi. Nilai budaya dapat didefinisikan sebagai pedoman hidup etnik. Masyarakat Biak memiliki nilai-nilai tertentu dalam memandang dan memerlakukan lautan beserta isinya. Misalnya, pandangan hidup orang Biak dalam bentuk ungkapan atau permumpamaan dengan menggunakan ikan sebagai objek. “Seperti ikan hiu yang memangsa sesama.” Karakter ikan hiu yang memangsa sesama bisa melambangkan budaya positif dan budaya negatif. Nilai budaya positif terdiri dari: pertama, nilai keberanian dan ketangguhan. Hiu adalah pemangsa puncak yang tidak mudah dikalahkan. Ini bisa mencerminkan nilai keberanian, daya juang, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Kedua, nilai kepemimpinan dan dominasi. Karena hiu berada di puncak rantai makanan, ia bisa diasosiasikan dengan pemimpin yang kuat, dominan, dan penuh inisiatif. Ketiga, nilai kemandirian dan ketegasan. Hiu tidak bergantung pada ikan lain untuk bertahan hidup, yang mencerminkan nilai kemandirian dan kemampuan membuat keputusan tegas.

Nilai budaya negatif berhubungan dengan nilai moral dan sosial. Pertama, nilai Keserakahan dan Eksploitasi. Hiu sering digambarkan sebagai predator yang

menyerang tanpa ampun. Dalam budaya, ini bisa menjadi kritik terhadap manusia yang serakah, suka menindas yang lemah, atau memanfaatkan situasi demi kepentingan pribadi. Kedua, nilai Individualisme Ekstrem. Hiu cenderung menyendiri dan tidak hidup berkelompok. Ini bisa mencerminkan kurangnya solidaritas atau kepedulian sosial. Ketiga, nilai kekuasaan yang menakutkan. Sosok hiu juga bisa menjadi simbol otoritarianisme atau dominasi yang menekan, di mana kekuasaan digunakan untuk menakuti dan mengontrol.

Kerangka Konseptual

